

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG ISPA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PASAR AMBON BANDAR LAMPUNG TAHUN 2016

Upik Pebriyani¹, Ringgo Alfarisi¹, Gita Herminda Putri²

1. Staf Pengajar, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati, Lampung

2. Mahasiswa Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati, Lampung

ABSTRAK

Angka kematian ibu lebih tinggi pada wanita yang memiliki usia-usia ekstrim yaitu <20 dan >35 ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan yang banyak diderita. Berdasarkan data SP2TP Puskesmas Pasar Ambon tahun 2015, ISPA menempati urutan pertama dari 10 penyakit terbesar yaitu 15.561 kasus dialami oleh balita. Tujuan penelitian ini mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan perilaku pencegahan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pasar Ambon Bandar Lampung Tahun 2015.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita yang tinggal Di Wilayah kerja Puskesmas Pasar Ambon 2016 sebanyak 373 orang, sampel diambil menggunakan teknik *Purposive sampling* sampel sebanyak 79 responden. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat menggunakan *Chi square*.

Hasil penelitian Diketahui bahwa bahwa pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA sebagian besar memiliki pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 44 responden (55,7%), memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik yaitu sebanyak 49 responden. (62,0%). Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan perilaku pencegahan pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ambon Bandar Lampung Tahun 2015 ($p=0,004$)

Kata Kunci :Pengetahuan, Perilaku
Pencegahan

Kepustakaan : 21 (2000-2015)

ABSTRACT

ISPA is a respiratory disease that affects many work areas of Market Health Center Based on data SP2TP Ambon Ambon Market Health Center in 2015, ISPA ranks first of the 10 biggest that 15 561 cases of the disease suffered by a toddler. . The purpose of this study to know the relationship between the level of knowledge of mothers about ISPA with behavioral prevention in infants in Puskesmas Pasar Ambon Bandar Lampung in 2015.

This type of research is quantitative with cross sectional approach. The population of this research is all mothers with young children who live in the region work of Puskesmas Pasar Ambon in 2016 as many as 373 people, samples were taken using purposive sampling technique sample of 79 respondents. Analysis of data using univariate and bivariate using Chi-square.

The research result is known that that the mother's knowledge on ISPA mostly have poor knowledge as many as 44 respondents. (55.7%), had poor preventive health behaviors as many as 49 respondents. (62.0%). There is a relationship level with the mother's knowledge on ISPA prevention behaviors in infants in Puskesmas Pasar Ambon Bandar Lampung in 2015 ($p = 0.004$)

Keywords: Awareness, Prevention Behavior

Bibliography : 21 (2000-2015)

PENDAHULUAN

Anak Bawah Lima Tahun (balita) adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak dibawah lima tahun atau biasa digunakan perhitungan bulan yaitu usia 12-59 bulan. Para ahli menggolongkan usia balita sebagai tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit, termasuk penyakit yang disebabkan oleh kekurangan atau kelebihan asupan nutrisi jenis tertentu. Salah satunya adalah terjadinya penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Penyakit ini diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala, seperti: tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering, atau berdahak.¹

Menurut WHO ± 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang dimana pneumonia merupakan salah satu penyebab lingkungan (karena kualitas udara). faktor penyebab ISPA pada balita adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), status gizi buruk, imunisasi yang tidak lengkap, kepadatan tempat tinggal dan lingkungan fisik.²

Di Indonesia, ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke sarana kesehatan. Berdasarkan angka-angka di rumah sakit di Indonesia didapat bahwa 40% - 70% anak yang berobat ke rumah sakit adalah penderita ISPA. Sebanyak 40% - 60% kunjungan pasien ISPA berobat ke puskesmas dan 15% - 30% kunjungan pasien ISPA berobat ke bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit.² Di Indonesia kejadian ISPA sejak tahun 2012 sampai 2015, angka cakupan penemuan ISPA balita tidak mengalami perkembangan berarti yaitu berkisar antara 210.652 (67,71%) kasus. Selama kurun waktu tersebut cakupan penemuan ISPA tidak pernah mencapai target nasional, termasuk target tahun 2015 yang sebesar 80%.³

Provinsi Lampung tahun 2015 penyakit ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan yang banyak diderita sebanyak 40.023 (19.0%) kasus diikuti oleh pneumonia 18.958 (0.9%). Wilayah kerja Puskesmas Pasar Ambon merupakan salah satu tempat pelayanan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Berdasarkan data SP2TP (Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas) Pasar Ambon tahun 2015, ISPA menempati urutan 2 pertama dari 10 penyakit terbesar yaitu 15.561 kasus dialami oleh balita. 4,5 Ada banyak faktor yang

mempengaruhi kejadian ISPA baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor resiko yang menyebabkan ISPA pada balita adalah sosial ekonomi (pendapatan, perumahan, pendidikan orang tua), status gizi (kurangnya pemberian ASI eksklusif), kurangnya imunisasi lengkap, tingkat pengetahuan ibu dan faktor lingkungan (kualitas udara). Faktor penyebab ISPA pada balita adalah Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR), status gizi buruk, imunisasi yang tidak lengkap, kepadatan tempat tinggal dan lingkungan fisik.²

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :“Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Dengan Perilaku Pencegahan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ambon Bandar Lampung Tahun 2015”.

Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan perilaku pencegahan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pasar Ambon Bandar Lampung Tahun 2015?.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan perilaku pencegahan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pasar Ambon Bandar Lampung Tahun 2015.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA di Puskesmas Pasar Ambon Bandar Lampung tahun 2015.
2. Untuk mengetahui perilaku ibu balita dalam pencegahan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Pasar Ambon Bandar Lampung tahun 2015.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi perpustakaan pada Program Studi Ilmu Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Pasar Ambon

Untuk dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam mencegah ISPA pada balita sehingga dapat digunakan sebagai dasar memberikan penyuluhan tentang ISPA

2. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana kedokteran dan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan para ibu-ibu yang mempunyai anak balita dalam mencegah terjadinya ISPA pada balita.

Ruang Lingkup

Metode penelitian ini adalah Deskriptif Korelatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita usia (1-5 tahun) sebanyak orang yang tinggal diperumahan kawasan kerja Puskesmas Pasar Ambon dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Data penelitian diperoleh dari kuisioner oleh responden. Analisis data penelitian menggunakan *uji Chi Square*.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif Korelatif, dimana peneliti berusaha menggambarkan kenyataan yang ada tentang suatu keadaan yang dijumpai secara obyektif untuk melihat hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain dengan menggunakan pendekatan survey *cross sectional* yaitu melakukan pengukuran atau observasi dan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat.¹⁴

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Puskesmas Pasar Ambon Bandar Lampung pada bulan Juli 2016.

Subjek Penelitian

Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian atau obyek yang diteliti, sedangkan

sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi ini disebut subyek penelitian.¹⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita yang tinggal diwilayah kerja Puskesmas Pasar Ambon 2016 sebanyak 373 orang

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah pasien ibu Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak balita yang tinggal diwilayah kerja Puskesmas Pasar Ambon tahun 2016 sebanyak 373 orang. Dengan menggunakan rumus slovin di dapat sampel sebesar 78,8 sehingga dibulatkan menjadi 79 responden

Analisis Data

Analisis Univariat

Setelah data terkumpul kemudian data tersebut dianalisa. Analisa data dilakukan menggunakan distribusi frekuensi prosentase univariat. Analisa univariat untuk melihat distribusi frekuensi variabel. Analisa univariat menggunakan bantuan program komputer.²¹

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel terikat terhadap variabel bebas, maka uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square*. karena distribusi data normal sehingga jenis datanya termasuk jenis data non parametrik. Uji statistik *Chi square* yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer.

Untuk mengetahui derajat kepercayaan maka derajat kepercayaan yang digunakan 95% dan taraf kesalahan 5% berdasarkan hasil perhitungan statistik dapat dilihat kemaknaan hubungan antar variabel berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas (p value) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang bermakna dan jika probabilitas (p value) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna.²¹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan ISPA

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit ISPA $p=0,004$ teori yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan. Sama halnya yang dikemukakan oleh Lawrence Green bahwa perilaku seseorang ditentukan salah satunya yaitu perilaku. Ibu yang menganggap remeh penyakit ISPA pada anaknya dikarenakan ibu tersebut tidak tahu atau belum mengetahui secara pasti apa sebenarnya ISPA itu. Dalam bidang kesehatan perilaku merupakan suatu determinan yang penting, yang menjadi sasaran dari promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan. Dimana promosi kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku (*behaviour change*).¹¹ Perubahan perilaku kesehatan yang diharapkan sekurang-kurangnya memiliki 3 dimensi, yaitu: mengubah perilaku yang negatif menjadi positif, mengembangkan perilaku positif, serta memelihara perilaku yang sudah positif sesuai dengan norma/nilai kesehatan. Agar diperoleh perubahan perilaku yang sesuai dengan norma-norma kesehatan, merubah perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku sehat adalah model *precede/proceed*. yaitu *predisposing reinforcing and enabling causes in education all diagnosis and evaluation*. Model ini menjelaskan bahwa banyak faktor yang berpengaruh terhadap perilaku sehat dan kesehatan. Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku sehat adalah faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor pendorong (*reinforcing factors*).¹²

Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan nilai. Faktor pendukung meliputi ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas kesehatan, pemerintah (prioritas, hukum, dan komitmen kesehatan) serta praktek kesehatan. Faktor pendorong terdiri dari keluarga, kelompok, guru, tokoh masyarakat, petugas kesehatan dan pengambil keputusan. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu bentuk eksperimen yang bertujuan untuk merubah perilaku. Kegiatan ini bersifat multi deferensial, artinya kegiatan ini harus diarahkan kepada ketiga faktor pokok yang mempengaruhi perilaku.¹²

Pengetahuan seseorang terhadap obyek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda, dimana pada setiap orang berbeda-beda. Jika dilihat dari tingkatan

pengetahuan responden di Puskesmas Pasar ambon masuk dalam tingkatan tahu (*know*). Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu dan untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tersebut tahu tentang sesuatu dan dapat mengajukan beberapa pertanyaan. Jika ia sudah memiliki pengetahuan maka dengan mudah ia akan menjawab pertanyaan tersebut.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indera manusia. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang tentang suatu objek tertentu, sehingga seseorang yang memiliki aspek pengetahuan baik akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap perilakunya untuk memelihara kesehatannya. Semakin banyak aspek aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut.¹²

Perubahan perilaku dalam penelitian ini adalah dari berbagai efek yang timbul dari proses sebelum timbulnya perilaku. Perubahan kognitif, adalah perubahan (efek) yang berkaitan dengan pikiran, nalar atau rasio, misalnya komunikasi yang semula tidak tahu, tidak mengerti menjadi mengerti atau tidak faham menjadi faham, perubahan Afektif, adalah perubahan (efek) yang berkaitan dengan perasaan, misalnya yang semula merasa gundah menjadi tenang, sedih menjadi gembira dan sebagainya, perubahan Psikomotorik, adalah perubahan (efek) yang berkaitan dengan timbulnya keyakinan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki sesuai pesan yang ditransmisikan.¹²

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian, Silviana¹⁸ didapatkan bahwa 17 orang (48,5%) ibu memiliki perilaku pencegahan penyakit ISPA yang baik, dan 18 orang (51,5%) ibu memiliki perilaku pencegahan Penyakit ISPA yang kurang baik. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Hartanti¹⁹ menyimpulkan ada hubungan pengetahuan ibu balita dengan perilaku pencegahan penyakit ISPA di ruang Rawat Inap anak RSUD Dr. Mawardi Surakarta. Berdasarkan penjelasan diatas maka menurut peneliti bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan ibu menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA pada balita. Sebagian besar keluarga yang

mempunyai balita ISPA dirumah adalah ibu yang tidak mengetahui cara pencegahan ISPA. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti berpendapat kewaspadaan terhadap pengobatan ISPA ini dilakukan karena dapat berakibat fatal terutama bagi anak. Jika seorang anak telah diketahui terserang, pengobatan ISPA sesegara mungkin perlu dilakukan. Selain itu juga perlu diperhatikan untuk mencegah penyakit semakin memberat seperti memberi makanan yang gurih, dll. Pencegahan ISPA sangat erat kaitannya dengan sistem kekebalan tubuh yang dimiliki oleh seseorang. Perilaku berkaitan dengan bagaimana ibu memberikan pencegahan tentang kejadian ISPA pada anaknya semakin banyak pengetahuan ibu tentang ISPA, semakin rendah angka kesakitan, sedangkan ibu yang tidak mempunyai cukup pengetahuan tentang ISPA akan menganggap remeh dan bahkan tidak mendukung upaya pencegahan penyakit ISPA, sehingga menyebabkan semakin tinggi angka kesakitan pada balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui bahwa bahwa pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA di Puskesmas Pasar Ambon sebagian besar memiliki pengetahuan kurang baik.
2. Diketahui bahwa perilaku pencegahan ibu tentang penyakit ISPA di Puskesmas Pasar Ambon sebagian besar memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik.
3. Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan perilaku pencegahan pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ambon Bandar Lampung Tahun 2015 ($p=0,004$).

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah diuraikan oleh penulis diatas, saran yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan dan masukkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas Pasar Ambon
 - a. Untuk dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi perilaku ibu dalam mencegah ISPA pada balita sehingga dapat digunakan sebagai dasar memberikan penyuluhan tentang ISPA

- b. Melakukan penatalaksanaan standar kasus-kasus ISPA sesuai petunjuk yang ada.
- c. Melakukan konsultasi kepada dokter Puskesmas untuk kasus-kasus ISPA tertentu seperti pneumoni berat, penderita dengan *weezhing* dan *stridor*.
- d. Kepada petugas pelayanan kesehatan agar memberikan konseling, informasi dan edukasi tentang manfaat imunisasi lengkap dalam mencegah berbagai penyakit, sehingga dapat menurunkan angka kesakitan balita yang disebabkan oleh ISPA maupun penyakit lain.
- e. Melakukan tugas-tugas lain yang diberikan oleh pimpinan Puskesmas sehubungan dengan pelaksanaan program pemberantasan penyakit ISPA.

2. Bagi Masyarakat

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan para ibu-ibu yang mempunyai anak balita dalam mencegah terjadinya ISPA pada balita.
- b. Diharapkan ibu untuk tetap bersedia meningkatkan pengetahuan tentang ISPA dan tindakan yang lebih baik dengan cara aktif mengikuti kegiatan posyandu anak, membaca buku kesehatan khususnya tentang ISPA sehingga dapat meningkatkan kesadaran dalam hal pentingnya kesehatan bagi anak agar anak tidak sampai terkena penyakit ISPA.
- c. Dapat lebih memperhatikan tanda-tanda atau gejala ISPA pada balita dan segera memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia, seperti memberikan imunisasi di puskesmas terdekat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat melakukan penelitian dengan meneliti variabel lain yang berpengaruh terhadap kejadian ISPA, misalnya variabel polusi dalam rumah yang lain seperti: asap dapur, kadar debu dan lain-lain yang berkaitan dengan kejadian ISPA pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Infodatin.Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. [Diakses pada 31 Desember 2015] dari: <http://www.depkes.go.id>
2. Depkes RI. ISPA Pembunuh Utama. [Diakses pada 10 Maret 2016] dari: <http://www.depkes.go.id>
3. Kemenkes RI 2016, Profil kesehatan Indonesia 2015 Jakarta, Hal.86
4. Puskesmas Pasar Ambon. SP2TP Puskesmas Pasar Ambon. Bandarlampung. 2015
5. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2015. Hal 83-87
6. Behrman, Kliegman. & Arvin. Nelson Ilmu Kesehatan Anak (edisi: 15, vol 2). Jakarta : EGC; 2000. Hal: 1456-1457
7. Proverawati dan Kusuma Wati, Ilmu Gizi untuk Kperawatan dan Gizi Kesehatan, Yogyakarta : Nuha Medika. 2010. Hal. 321-322
8. WHO. Infection Prevention and Control of Epidemic-and Pandemic-Prone Acute Respiratory Diseases in Health Care. Jenewa. 2007
9. Djodibroto, D. Respirologi. Jakarta: EGC; 2009. Hal 278-2826
10. Kemenkes RI Pedoman Pemberantasan Penyakit ISPA untuk Penanggulangan Pneumonia pada Balita Jakarta. 2008 . [Diakses pada 10 Maret 2016] dari: <http://ww.depkes.go.id>
11. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010. Hal 272-284
12. Notoatmodjo. Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* Rineka Cipta. Jakarta
13. Wawan, A dan Dewi, M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Manusia.. Yogyakarta : Nuha Medika. . 2010. Hal 321
14. Notoatmodjo, S. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010. Hal:26, 115-117, 145,147
15. Notoatmodjo, S. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2005. Hal:86
16. Umar, Husein. Riset Pemasaran. Dan perilaku Konsumen Untuk Pemengangan Pasar. Jakarta : Salemba Empat 2005. Hal 421-224
17. Hastono.S.P Analisa Data Kesehatan. Jakarta : FKM. UI. 2007. Hal 6, 123-124
18. Intan Silviana. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit ISPA dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara Tahun. Fikes Universitas Esa Unggul, Jakarta 2014. Hal 408
19. Lis Hartanti. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Ispa Pada Anak Balita Di Desa Kayuapak Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta. 2014 . Hal. 50